

## MANAJEMEN LITERASI *HABIT FORMING* PADA ANAK USIA DINI

Dian Wahyu Sri Lestari<sup>1</sup>, Novan Ardy Wiyani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pascasarjana PIAUD UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: [dianherudian1983@gmail.com](mailto:dianherudian1983@gmail.com)

**Abstrak** - Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi manajemen literasi *habit forming* yang diterapkan di lembaga RA Rumah Kreatif Wadas Kelir, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Pada dasarnya kegiatan literasi bisa dilakukan melalui kegiatan pembiasaan. Sehingga ketika berbicara tentang literasi maka akan dibicarakan pula aspek pembiasaannya atau *habit forming*. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif artinya hasil dari penelitian ini disajikan dengan memaparkan data yang diperoleh dari hasil identifikasi tentang manajemen sekolah terkait literasi *habit forming* untuk peserta didiknya. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan ada empat poin dalam manajemen literasi *habit forming* yang dilakukan di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir, yaitu 1) perencanaan (tas literasi, tas yang digunakan untuk membawa buku-buku bacaan yang dipinjam dari sekolah; pojok literasi, kegiatan literasi yang dilakukan pagi hari sebelum kegiatan pembelajaran inti dimulai dari literasi huruf, angka, iqro, surat pendek, dan *problem solving*; *reading aloud time*, membacakan buku selama 15 menit secara rutin sebelum kegiatan inti dimulai; aktivitas literasi, mencakup enam literasi dasar yang dikemas dalam bentuk permainan yang disesuaikan dengan tema dan materi belajar; 2) pengorganisasian, melalui POMG dan *parenting*; 3) pelaksanaan; dan 4) pengawasan, melalui Lomba Gerakan Nasional Baca Buku (Gernas Baku) dan *reward* Duta Baca. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa program literasi *habit forming* sangat penting untuk dilakukan sejak dini agar anak usia dini mampu menjadi generasi yang “melek literasi”.

**Kata kunci** – anak usia dini; literasi; manajemen

**Abstract** - This study aims to describe and analyze the habit-forming literacy management strategy that is implemented at the RA Rumah Kreatif Wadas Kelir, Banyumas Regency, Central Java. Basically literacy activities can be done through habituation activities. So when talking about literacy, the aspect of habituation or habit forming will also be discussed. The method used is a qualitative method which is descriptive in nature, meaning that the results of this study are presented by presenting the data obtained from the results of the identification of school management related to habit forming literacy for their students. Data collection techniques through interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques are carried out by means of data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification. The results showed that there were four points in habit-forming literacy management carried out at RA Wadas Kelir Creative House, namely 1) planning (literacy bag, a bag used to carry reading books borrowed from school; literacy corner, literacy activities carried out in the morning the day before the core learning activities start with literacy letters, numbers, iqro, short letters, and problem solving; *reading aloud time*, reading books for 15 minutes regularly before the core activities begin; literacy activities, including six basic literacy which are packaged in the form of games that adapted to the theme and learning materials, 2) organization, through POMG and *parenting*; 3) implementation; and 4) supervision, through the National Book Reading Movement Contest (Gernas Baku) and Reading Ambassador rewards. Based on the results of the study it can be concluded that the habit forming literacy program is very important to do early on so that early childhood is able to become a "literacy literate" generation.

**Keywords** - early childhood; literacy; management

## PENDAHULUAN

Literasi penting dikenalkan sejak dini. Anak usia dini yang dikenalkan literasi sejak awal dapat berdampak pada prestasi akademiknya di masa mendatang. Literasi adalah kemampuan individu untuk memahami, menganalisis, dan menggunakan informasi yang ada di sekitarnya. Anak-anak yang sudah 'melek' literasi sejak dini dapat memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik di lingkungannya serta dapat berpikir kritis dan kreatif sehingga dapat membantunya mengambil keputusan yang lebih baik dalam hidupnya (Aulinda, 2020).

Namun sayangnya, kemajuan teknologi mempengaruhi rendahnya literasi pada masyarakat. Adanya gadget menyebabkan masyarakat lebih memilih bermain sosial media daripada membaca buku. Ini menyebabkan fakta literasi Indonesia sangat rendah, yaitu di posisi ke 124 dari 187 negara dalam penilaian Indeks Pembangunan Manusia (Ansari et al., 2020). Hal ini menjadi keprihatinan bersama yang harus dicarikan solusi terbaik. Jim Trelease (2008), dalam bukunya *Read Aloud Handbook* menyampaikan bahwa negara dengan tingkat kemajuan paling tinggi, yaitu negara Finlandia, disebabkan karena sejak bayi -bahkan ketika masih dalam kandungan- orang tuanya rajin membacakan buku. Stimulasi ini dilakukan secara terus-menerus melalui pembiasaan, ditunjang adanya sistem perpustakaan umum yang luar biasa.

Stimulasi literasi awal sebaiknya dilakukan dari tingkat keluarga. Peran keluarga sebagai pengawas perkembangan dan teladan bagi anak menjadi sangat penting. Selain keluarga, lembaga sekolah juga berperan dalam mengembangkan kemampuan literasi peserta didiknya. Oleh karena itu, sekolah mempunyai kewajiban untuk membuat manajemen literasi yang baik. Kegiatan manajemen literasi dilakukan melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan berbagai aktivitas literasi untuk menumbuhkan minat baca pada peserta didik. Pada perencanaan dirumuskan tujuan dan strategi pelaksanaan terkait dengan program literasi. Pada pengorganisasian dibentuk tim pelaksana kegiatan literasi. Pada pelaksanaan dilakukan strategi kegiatan literasi. Pada pengawasan dilakukan monitoring untuk mengukur

keberhasilan pelaksanaan kegiatan literasi (Wicaksono et al., 2020).

Pada dasarnya kegiatan literasi bisa dilakukan melalui kegiatan pembiasaan. Itulah sebabnya ketika berbicara tentang literasi maka akan dibicarakan pula aspek pembiasaannya atau *habit forming* (Yunita & Apriliya, 2022). Jadi dapatlah dikatakan kemampuan literasi pada anak bisa ditumbuhkembangkan melalui kegiatan pembiasaan membaca dan menulis yang diberikan kepada anak sejak dini (Suhaimi, 2017). Mulyasa mengungkapkan bahwa usia dini merupakan masa yang paling tepat untuk mendidik anak dengan berbagai hal positif melalui kegiatan pembiasaan (Mulyasa, 2014).

Kegiatan-kegiatan pembiasaan untuk menumbuhkan minat baca pada anak tentu saja tidak asal dilaksanakan namun harus dilaksanakan secara sistemik melalui kegiatan manajemen (Sardani et al., 2021). Hal itu telah memunculkan adanya konsep manajemen literasi *habit forming*. Manajemen literasi *habit forming* adalah proses membentuk kebiasaan membaca, menulis, berpikir kritis secara teratur untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik (Nuurjannah et al., 2018).

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan, diantaranya adalah: *Pertama*, penelitian Munastiwi & Rukmana (2020) yang berjudul "Peran Manajemen Perpustakaan Dalam Menyukseskan Program Literasi di Lembaga PAUD". Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kegiatan manajemen perpustakaan dalam suksesnya program literasi dalam Lembaga PAUD. *Kedua*, penelitian Rohmaliah (2021) yang berjudul "Manajemen Program Literasi dalam Pembelajaran Sentra di TK Al Irsyad Al Islamiyyah". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gambaran proses atau aktivitas pengelolaan program literasi dalam pembelajaran sentra di TK Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto dengan model dan metode yang berbeda dibanding PAUD lainnya. *Ketiga*, penelitian Novan Ardy Wiyani (2022) yang berjudul "Kebijakan Program Literasi Dini". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi kebijakan program literasi dini di TK Pertiwi II Cikembulan.

Persamaan ketiga penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan adalah bahwa ketiganya sama-sama membidik literasi anak usia dini, baik dari segi media sampai manajemen. Urgensinya literasi sudah banyak dikaji oleh beberapa peneliti. Hal ini dilakukan untuk menemukan formula yang tepat terkait bagaimana implementasi literasi secara konkret pada anak usia dini. Seperti yang dilakukan di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir (RKWK), Kecamatan Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas yang berbasis literasi. Oleh karena itu, fokus penelitian ini pada manajemen pembiasaan literasi di RA RKWK sehingga akan diperoleh temuan strategi, implementasi, dan dampak yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti pembiasaan literasi yang dirancang oleh sekolah. Fokus penelitian ini adalah pada manajemen sekolah dalam berliterasi, maka penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dan memiliki kebaruan. Kebaruan yang memberikan kontribusi kasuistik terkait dengan manajemen sekolah dalam membiasakan literasi pada anak usia dini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi manajemen literasi *habit forming* yang diterapkan di lembaga RA Rumah Kreatif Wadas Kelir, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Artikel ini membahas mengenai implementasi literasi yang dilakukan dan dampaknya bagi anak usia dini. Harapannya, strategi manajemen literasi *habit forming* ini akan menstimulasi peserta didik untuk mempunyai keterampilan literasi yang baik sehingga bisa menjadi pembelajar sepanjang hayat dan menjadi generasi penerus bangsa yang terampil, mandiri, dan kreatif (Muttaqin & Rizkiyah, 2022)

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di lembaga PAUD Raudhatul Athfal (RA) Rumah Kreatif Wadas Kelir (RKWK) yang beralamat di Jl. Wadas Kelir Rt 007 Rw 005 Karangklesem, Banyumas, Jawa Tengah. Alasan pemilihan tempat ini dikarenakan lembaga RA RKWK ini berbasis literasi dan memiliki sumber daya perpustakaan yang memadai. Objek penelitian yaitu manajemen literasi *habit forming*. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 10 orang yang terdiri dari 1 orang kepala RA, 4 orang guru, 3 orang wali murid, dan 2 orang siswa.

Penentuan responden dilakukan dengan pertimbangan tugas pokok dan fungsi responden dalam program *habit forming* serta dari intensitas peran serta responden pada pelaksanaan program *habit forming*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif (Moleong, 2010). Ini berarti hasil dari penelitian ini disajikan dengan memaparkan data yang diperoleh dari hasil identifikasi tentang manajemen sekolah terkait literasi *habit forming* untuk peserta didiknya. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan berupa daftar observasi dan daftar wawancara untuk mengetahui strategi manajemen literasi yang dirancang pihak sekolah, serta dokumentasi untuk mengetahui proses pembiasaan literasi yang diterapkan seperti dokumen jadwal kegiatan literasi, hasil belajar membaca anak dan foto-foto kegiatan literasi.

Pada pengaplikasian teknik wawancara penulis mengajukan garis-garis besar pertanyaan-pertanyaan berikut:

Tabel 1. Tema dan Garis Besar Pertanyaan

Tema Pertanyaan	Bentuk Pertanyaan
Perencanaan program literasi <i>habit forming</i>	Bagaimana perencanaan program literasi dilakukan? Kegiatan-kegiatan apa saja yang direncanakan untuk dilaksanakan pada program literasi <i>habit forming</i> ? Bagaimana strategi pelaksanaannya?
Pengorganisasian program literasi <i>habit forming</i>	Bagaimana kegiatan pengorganisasian dilakukan? Bagaimana peran pihak-pihak yang terlibat dalam program literasi <i>habit forming</i> ? Bagaimana hasil dari keterlibatan tersebut?
Pelaksanaan program literasi <i>habit forming</i>	Bagaimana pelaksanaan program literasi <i>habit forming</i> ? Bagaimana partisipasi guru dan siswa dalam

	kegiatan pelaksanaan program <i>habit forming</i> ? Bagaimana hasilnya?
Pengawasan program literasi <i>habit forming</i>	Bagaimana bentuk pengawasan pada program literasi <i>habit forming</i> ? Bagaimana keterlibatan kepala RA dan guru dalam pengawasan tersebut? Bagaimana hasil pelaksanaannya?

Kemudian teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

RA Rumah Kreatif Wadas Kelir (RA RKWK) terletak di Kelurahan Karangklesem, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas. Jumlah anak di RA RKWK tahun ajaran 2022/2023 sebanyak 32 anak, dimana anak laki-laki sebanyak 18 anak dan anak perempuan sebanyak 14 anak. RA RKWK adalah satuan pendidikan formal untuk anak usia dini di bawah naungan Yayasan Rumah Kreatif Wadas Kelir yang visi belajarnya adalah Islami, Cerdas, Kreatif. Visi Islami dibentuk melalui pembiasaan praktik-praktik ibadah dan keagamaan. Visi cerdas dibentuk melalui kegiatan literasi seperti rutin membaca buku untuk mengembangkan kecerdasannya.

Visi kreatif dilakukan dengan permainan dan bermain untuk mengembangkan kreativitasnya. Menurut hasil wawancara dengan bagian kurikulum, Cesilia Prawening, bagi anak usia dini, pengalaman menjadi hal yang lebih penting dari pada pelajaran karena anak pasti akan belajar dari pengalaman. Dari visi inilah, RA RKWK kemudian mengembangkan manajemen yang diselenggarakan di sekolah dan di rumah atau keluarga, yang keduanya saling mendukung.

Fokus penelitian ini adalah untuk mengkaji mengenai manajemen literasi *habit forming*. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa manajemen literasi yang dilakukan di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir ada empat kegiatan, yaitu: 1) Perencanaan, 2) Pengorganisasian, 3) Pelaksanaan, dan 4) Pengawasan.

### 1. Perencanaan Program Literasi *Habit Forming* di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir

Perencanaan adalah proses menentukan tujuan organisasi, membuat strategi untuk mencapai tujuan tersebut, dan mengembangkan rencana kegiatan kerja organisasi (Arifudin et al., 2021). Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa perencanaan yang dilakukan di RA RKWK dalam menerapkan pembiasaan literasi, diawali dengan diskusi antara kepala sekolah dengan guru yang kemudian disampaikan kepada pengurus yayasan. Diskusi tersebut dilakukan di awal tahun ajaran baru untuk membahas pembiasaan literasi yang akan dilaksanakan selama satu tahun ke depan. Pada tahun ajaran 2022/2023 pembiasaan literasi yang diterapkan yaitu tas literasi, pojok literasi, *reading aloud time*, dan *literacy activity*.

#### 1.1 Tas Literasi

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa tas literasi ini bentuknya seperti tas koper terbuat dari bahan canvas, dengan ukuran 40 cm x 20 cm. Tujuannya untuk memudahkan anak membawa buku-buku bacaan yang dipinjamnya dari perpustakaan sekolah. Namun ada juga yang menggunakannya sebagai tas sekolah, untuk membawa peralatan sekolah, bekal makan maupun minum, dan buku. Ide awal adanya tas literasi karena di lembaga RA RKWK ini mewajibkan anak didiknya untuk meminjam buku di perpustakaan sekolah untuk dibawa pulang dan 'memaksa' orangtua maupun orang dewasa yang ada di rumah untuk membacakannya kepada anak. Jika buku belum dibacakan oleh orangtua di rumah, setidaknya anak menjadi kenal dengan buku yang kemudian bisa cinta dan minat dengan buku, dan bonusnya nanti anak akan lebih mudah menyerap ketika dikenalkan huruf dan pra membaca awal.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa tas literasi pada awalnya sangat sederhana, hanya tas kecil biasa yang disablon bertuliskan 'Tas Literasi'. Namun seiring

berjalannya waktu dan ide, tas literasi menjadi seperti tas sekolah. Anak didik menjadi semakin mengenal konsep literasi karena mereka dibiasakan memegang Tas Literasi dan selalu melihat tulisan 'Literasi'. Berikut adalah foto anak sedang menggunakan tas literasi sederhana yang berbentuk koper:



Gambar 1. Tas Literasi yang berbentuk koper milik anak

Proses pembiasaan identik dengan pengulangan, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang yang akhirnya menjadi kebiasaan (Anggraeni, 2021). Anak didik RA RKWK yang berangkat dari rumah memegang Tas Literasi, ketika sampai di sekolah disambut dan bersalaman dengan para guru.



Gambar 2. Anak menggunakan tas literasi yang digunakan untuk berangkat sekolah

Kemudian diarahkan supaya menuju ke perpustakaan untuk meminjam dan mengembalikan buku pada layanan sirkulasi buku. Karena setiap hari selalu seperti itu, maka anak-anak langsung paham urutannya. Sesudah sampai di sekolah, bersalaman dengan para guru, maka langsung menuju ke perpustakaan untuk sirkulasi buku.

Menurut Cahyaningrum (2017), pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan dan pada intinya berupa pengulangan. Anak yang terbiasa melakukan sesuatu dan hal itu dilakukan berulang-ulang akan lebih mudah melekat dan diingat. Adanya Tas Literasi menjadi salah satu manajemen sekolah untuk menguatkan

kecerdasan literasi anak didiknya karena tidak hanya sebagai tempat untuk membawa buku tapi juga sebagai simbol identitas lembaga.

## 1.2 Pojok Literasi

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa salah satu strategi dalam manajemen pembiasaan literasi di RA RKWK adalah 'Pojok Literasi'. Pojok literasi merupakan pojok untuk anak-anak berliterasi setiap pagi (Hidayatulloh et al., 2019). Kegiatannya antara lain: hafalan suratan pendek, mengaji iqro, bermain huruf, bermain angka, dan bermain *problem solving*. Pada hari Senin, di pojok baca, ada literasi huruf. Pada hari Selasa, ada literasi Iqro. Pada hari Rabu, ada literasi angka. Pada hari Kamis, ada literasi hafalan suratan pendek, dan pada hari Jumat ada kegiatan bermain *problem solving*. Setelah anak-anak melakukan sirkulasi buku di perpustakaan, anak-anak menuju pojok literasi, di mana di tempat tersebut sudah menunggu para guru kelas masing-masing. Pojok Literasi diadakan oleh guru kelas agar mereka bisa mengetahui sejauh mana anak didik mereka mengalami perkembangan. Ada kartu khusus untuk mencatat hasil perkembangan anak setiap harinya, sehingga bisa dibuat grafik perkembangan anak.

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa Literasi pagi yang dilakukan oleh RA RKWK menunjukkan dampak yang baik dan jelas bagi perkembangan anak. Hasil yang diperoleh pun lebih maksimal karena dilakukan secara sinergi antara di sekolah dan di rumah. Jam belajar di sekolah sangatlah terbatas dan kegiatan literasi tidak akan berhasil jika mengandalkan sekolah saja. Pihak orangtua pun harus berkolaborasi untuk mengikuti berbagai kegiatan yang diprogramkan oleh sekolah. Misalnya, akan sangat terlihat bedanya antara anak didik yang di sekolah mengaji dan di rumah pun mengaji, maupun orangtua yang mengajari mengaji. Mereka akan lebih mudah lancar mengaji dan menghafal surat-surat.

Pada dasarnya anak usia dini sedang berada pada masa peka sehingga mereka bisa dengan mudah menyerap apa yang dilihat, didengar, dan merasakan yang ada di sekelilingnya (Montessori, 2017). Semakin sering dilakukan maka akan semakin mudah dan banyak yang diserap. Oleh karena itu, akan sangat terlihat

bedanya antara anak yang di rumah melaksanakan kegiatan mengaji dan tidak. Begitu pun untuk pembiasaan kegiatan literasi yang lain, yaitu: bermain angka, huruf, dan *problem solving*.



Gambar 3. Kegiatan pojok literasi

Kegiatan literasi bermain angka dan huruf biasanya dilakukan melalui permainan. Kegiatan permainan ini diawali dengan stimulasi motorik halus. Anak diminta untuk merobek kertas, mengepal *play dough*, menulis dengan jari di atas tepung, dan sebagainya. Kemudian masuk ke tahap bermain huruf dan angka melalui permainan seperti mencari huruf atau angka yang ada di buku.

Kegiatan di pojok literasi lain adalah bermain *problem solving* (pemecahan suatu masalah) dan kecakapan hidup. Kegiatan ini dilakukan dengan cara menunjukkan gambar peristiwa, kemudian anak diminta untuk mengungkapkan secara langsung perasaan dan solusi atas peristiwa tersebut dan keterampilan hidup seperti memakai dan mengancing baju sendiri. Hal ini bisa diketahui bagaimana perkembangan sosial emosi anak tersebut dan selanjutnya diberikan arahan serta motivasi untuk menjadi pribadi yang baik.

### 1.3 Reading Aloud Time

*Reading aloud time* atau waktu untuk membacakan buku cerita secara nyaring dilakukan secara rutin di RA RKWK (Widhiasih & Dharmayanti, 2019). Kegiatan ini dilakukan selama kurang lebih 15 menit sebelum kegiatan inti dimulai. Buku yang dibacakan pun bervariasi disesuaikan dengan tingkat usia anak. Perpustakaan sekolah sangat membantu dalam menyediakan buku bervariasi yang nantinya dibacakan ke anak, ataupun dibawa pulang untuk dibacakan di rumah.



Gambar 4. *Reading aloud time*

*Reading aloud* ini dilakukan secara rutin. Ketika anak-anak masuk ke kelas, maka guru akan menyampaikan bahwa mereka akan melakukan *reading aloud*. Kemudian anak-anak akan langsung mendekat untuk mendengarkan. Kegiatan *reading aloud* selalu dimulai dengan kalimat ‘mantra’ yang diucapkan anak-anak yaitu “di tempat duduk siap grak, bercerita mulai!”.

Ketika kegiatan *reading aloud* memang tidak semua anak duduk diam dan fokus, ada anak yang berjalan-jalan atau bercanda dengan temannya. Tetapi ketika ditanya mengenai isi cerita biasanya anak bisa menjawab, meski pun ada juga anak yang tidak bisa menjawab. Anak usia dini belajar dengan gaya mereka masing-masing. Gaya belajar anak usia dini memang bermacam-macam, ada yang tipe auditori, visual, dan kinestetik (Mulia, 2019)

Gaya belajar anak usia dini menurut Mufidah (dalam Wahyuni, 2022), meliputi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Gaya belajar visual fokus pada penglihatan sehingga anak-anak dengan gaya belajar visual akan lebih banyak melihat apa saja yang dilakukan oleh guru saat membacakan suatu bacaan pada kegiatan *reading aloud*. Gaya belajar auditori fokus pada pendengaran. Ciri-ciri tipe gaya belajar auditori, diantaranya adalah: a) membaca dengan suara nyaring, b) Suka mendengar rekaman suara guru, c) suka mendengarkan dongeng, d) suka bercerita, e) suka musik, dan f) suka mengungkapkan perasaan. Anak-anak dengan gaya belajar auditori akan lebih bisa mendengarkan bacaan guru dengan baik ketika mengikuti kegiatan *reading aloud*.

Sedangkan gaya belajar kinestetik fokusnya menggunakan gerakan, memiliki ciri-ciri: a) suka belajar dengan cara berjalan-jalan dari pada duduk terdiam, b) hanya betah duduk dengan durasi yang singkat, c) suka belajar dengan

praktik langsung, d) bermain memanjat, e) berkomunikasi menggunakan bahasa tubuh, (f) senang berolah raga, dan, g) membaca sambil menunjuk dengan jari. Guru biasanya sudah paham dengan karakter anak sehingga tidak memaksakan semua anak untuk duduk diam mendengarkan. Dengan memahami gaya belajar anak didiknya membuat guru mempunyai perhatian khusus sehingga pembelajaran lebih efektif dan anak lebih mudah menyerap yang disampaikan oleh gurunya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru dapat diketahui bahwa anak yang sudah paham isi cerita pada suatu bacaan biasanya akan mengoreksi ketika guru bercerita tidak sesuai dengan jalan cerita. Bahkan ada anak yang bisa menceritakan ulang apa yang dibacakan oleh guru, meski pada kenyataannya si anak belum bisa membaca. Hal yang paling mengesankan adalah kegembiraan anak-anak ketika dibacakan buku baru. Guru akan membuka buku kemudian mencium aroma kertas buku baru dan menawarkan ke anak-anak untuk ikut mencium harum kertas buku baru, kemudian mengajak anak untuk menyentuh dan merasakan buku. Kegiatan ini penting untuk menstimulasi perkembangan sensori dan kognitif anak, dimana anak belajar melalui panca inderanya. Menurut Wahyuni & Fitri (2020), pengetahuan apapun yang diperoleh anak adalah melalui sensorinya, yakni melalui indra penciuman, pendengaran, penglihatan, dan perasa. Perkembangan sensorinya akan berkembang dengan baik jika diberikan stimulus yang baik dan optimal pada anak.

Kegiatan *reading aloud* ini juga dilakukan oleh orangtua dan anak di rumah. Orangtua atau orang dewasa di rumah 'dipaksa' menyisihkan waktu 5 menit sehari untuk membacakan buku kepada anak. Buku yang dipinjam anak dari sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa walimurid, ada anak yang menyukai satu bidang tertentu, misal buku tentang dinosaurus, serangga, transportasi, cerita tentang putri, dan lain-lain. Selama rentang waktu tertentu, buku jenis itu yang selalu dipinjam. Mengingat pentingnya peran guru dalam menumbuhkan minat membaca pada anak usia dini, maka guru harus mempunyai banyak strategi untuk melaksanakan perannya tersebut, terutama pada perannya sebagai dinamisator dan supervisor (Farini & Rohita, 2023).

Setelah *reading aloud*, guru dapat menanyakan atau melakukan *recall* terkait isi bukunya, dan anak dengan penuh antusias bercerita. Hal ini menunjukkan anak sudah mempunyai minat terhadap sesuatu dan jika terus ditekuni maka anak bisa memahami dan meningkatkan kecerdasannya terhadap bidang tersebut. Setiap anak memiliki karakteristik, potensi, bakat, dan minat sendiri-sendiri. Pemberian stimulus yang tepat akan meningkatkan perkembangan dan kecerdasan anak (Susanto, 2017).

#### 1.4 Aktivitas Literasi

Aktivitas literasi di RA RKWK dilaksanakan juga dalam kegiatan pembelajaran inti atau tema. Pembelajaran tema merupakan aktualisasi dari implementasi pendekatan tematik, dimana materi pembelajaran pada pembelajaran tema didesain dan diberikan kepada anak berdasarkan tema-tema yang familier dalam kehidupan keseharian anak. Pada kegiatan tema disisipkan materi mengenai enam literasi dasar, yakni literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya (Antoro et al., 2021). Keenam materi literasi tersebut diberikan kepada anak usia dini melalui kegiatan bermain. Ini karena anak usia dini belajar dengan cara bermain. Jadi dapatlah dikatakan kegiatan bermain dijadikan sebagai media untuk melaksanakan kegiatan literasi *habit forming* di RA RKWK.

Kegiatan literasi baca tulis dilakukan melalui permainan atau games. Misalnya *games* Sedot Huruf. Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa pada permainan ini guru membuat potongan-potongan huruf dari kertas karton. Kemudian potongan huruf diletakkan acak di atas meja, dan selanjutnya anak mengambil potongan huruf tersebut menggunakan sedotan. Sedotan dimasukkan ke mulut dan kemudian menyedot potongan kertas agar bisa menempel pada sedotan dan kemudian dibawa ke meja lain untuk disusun menjadi kata tertentu sesuai contoh.



Gambar 5. Menyedot kartu huruf

Literasi numerasi dikenalkan dengan permainan angka melalui *games*, misalnya *games* teropong angka. *Games* ini menggunakan kertas yang dibuat semacam corong, kemudian anak-anak mencari potongan angka yang diletakkan di lantai, namun melihatnya dengan memasukkan kepala ke dalam corong. Potongan angka yang diambil kemudian disusun dan dicocokkan dengan deret angka yang menempel di papan tulis. Sehingga melalui permainan ini diharapkan anak-anak senang dan tanpa mereka sadari, dengan bermain mereka mengenal angka.

Literasi sains dikenalkan melalui kegiatan eksperimen, misalnya eksperimen gunung meletus, percobaan telur terapung dan tenggelam, percobaan membuat pelangi, dan sebagainya. Pada kegiatan ini anak akan mencoba berbagai eksperimen sains sehingga akan merasakan pengalaman belajar secara langsung untuk mempelajari dan mempraktikkan materi yang diajarkan. Bruner (1966) dalam (Safira, 2020) menjelaskan bahwa ada tiga tingkatan modus belajar, yaitu pengalaman langsung, pengalaman simbolik, dan pengalaman abstrak.

## **2. Pengorganisasian Program Literasi *Habit Forming* di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir**

Pengorganisasian adalah pen delegasian wewenang yang diberikan kepada individu-individu untuk melaksanakan tugasnya. Hal awal yang dilakukan oleh pemimpin dalam pengorganisasian adalah membagi dan mengatur tugas dalam rangka mencapai tujuan organisasi (Rahmawati, 2018). Pengorganisasian dalam manajemen literasi di RA RKWK tidak hanya diserahkan kepada pendidik saja tetapi melibatkan orangtua untuk saling berkolaborasi mencapai tujuan yang dirancang oleh sekolah. Penyampaian kegiatan kepada orangtua dilaksanakan pada pertemuan dalam waktu sebulan sekali yang biasa dikenal dengan istilah POMG (Paguyuban Orangtua Murid dan Guru) serta kegiatan *Parenting*. POMG penting sebagai bentuk kontestasi kegiatan belajar di sekolah agar terjadi keselarasan dan sinergisitas dengan orangtua walimurid.

Bentuk penguatan pengorganisasian lainnya adalah melalui *parenting*. Menurut Candra (2017), program *parenting* adalah bentuk

kegiatan informal yang dilakukan untuk menyalurkan kegiatan-kegiatan pengasuhan dan pendidikan anak di sekolah dan di rumah. *Parenting* merupakan usaha menjalankan peran orangtua melalui pengasuhan, perawatan, perlindungan, dan mengamati perkembangan yang sehat serta bimbingan kegiatan sejak kanak-kanak sampai menjelang kenaikan kelas.

Menurut hasil wawancara dengan salah satu orangtua, adanya *parenting* sangat bermanfaat untuk memberi pemahaman kepada orangtua mengenai pola pengasuhan dan memahami karakter anak dengan baik serta mempererat hubungan orangtua dengan anak. Kegiatan *parenting* juga bisa dijadikan sebagai media untuk meningkatkan kesadaran pada orangtua akan urgensi dari kegiatan literasi.

Kegiatan *parenting* di RA RKWK dilaksanakan dua bulan sekali dengan mengundang pakar. Pada kegiatan *parenting*, narasumber akan menyampaikan materi berdasar masukan dari guru dan biasanya terkait dengan permasalahan yang dihadapi oleh anak, orang tua, dan guru di sekolah. Hal ini bertujuan agar terjadi sinergisitas antara pihak sekolah dan orangtua sehingga hasil pembelajaran yang diinginkan bisa tercapai. Materi yang rutin disampaikan berkisar mengenai literasi, yang merupakan basis pendidikan di RA RKWK.

## **3. Pelaksanaan Program Literasi *Habit Forming* di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir**

Kegiatan pembentukan pembiasaan literasi dilaksanakan selama tahun ajaran 2022/2023. Tas literasi diberikan ketika peserta didik saat mendaftar ulang yang kemudian dipakai terus ketika berangkat ke sekolah. Tas literasi yang sudah berisi buku, kemudian dibawa pulang ke rumah untuk dibacakan oleh orangtua murid. Kegiatan *reading aloud time* dan *literacy activity* dilakukan secara rutin setiap hari selama tahun ajaran. Kolaborasi antara pihak sekolah dengan pihak orangtua harus selalu diutamakan agar program sekolah tersebut berjalan dengan baik (Tirtoni, 2021).

Dalam konteks pendidikan, literasi memiliki peranan penting di era digital (Aulinda, 2020). Sekolah berperan penting untuk mengembangkan literasi pada anak usia dini.

Pengembangan literasi harus dilakukan secara rutin sehingga membentuk pembiasaan-pembiasaan yang nantinya dengan pembiasaan tersebut menjadikan anak bisa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, basis program yang paling awal adalah pada kegiatan *reading aloud* yaitu membacakan buku secara rutin di RA RKWK setiap harinya. Pengelolaan manajemen literasi *habit forming* mengalami beberapa transformasi untuk menemukan formula manajemen literasi yang tepat untuk diterapkan pada anak usia dini hingga diperoleh literasi *habit forming* yang sekarang dilaksanakan.

#### 4. Pengawasan Program Literasi *Habit Forming* di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, bentuk pengawasan dalam manajemen literasi *habit forming* dilakukan dengan Lomba Gerakan Nasional Baca Buku (Gernas Baku) yang dilaksanakan setiap tanggal 5 Mei, serta *Reward Duta Baca* setiap bulan. Lomba Gernas Baku yaitu orangtua mengirimkan video sedang membacakan buku kepada anak, nantinya akan dipilih tiga video terbaik untuk mendapatkan hadiah apresiasi. Sedangkan *reward* duta baca dipilih berdasarkan jumlah buku terbanyak yang dipinjam dalam satu bulan untuk dibacakan di rumah oleh orangtuanya. Guru akan menghitung dan dipilih tiga peminjam terbanyak pada masing-masing kelas untuk kemudian diberikan *reward* sebagai “Duta Baca”. Keterlibatan orangtua dalam menumbuhkan minat membaca pada anak usia dini sangat diperlukan yaitu dengan cara membacakan buku kepada anak, baik berupa buku bacaan anak, cerita, kisah nabi, dan lainnya (Khalidia & Rohita, 2018).

Dampak yang diperoleh dari kegiatan ini yaitu anak lebih semangat dan termotivasi untuk meminjam buku lebih rajin lagi, begitu pula dengan orangtua lebih semangat lagi untuk membacakan buku. Pada dasarnya, manusia menyukai hal-hal yang menyenangkan dan akan menjadi terampil jika dilakukan secara terus menerus (Trelease, 2008).



Gambar 5. *Reward Duta Baca* dan Gernas Baku

Berdasarkan temuan penelitian di atas, maka dapat didiskusikan terkait dengan manajemen literasi *habit forming* di RA RKWK. Dalam peran inilah, sekolah kemudian melakukan empat tahapan manajemen dalam bentuk tas literasi, pojok literasi, *reading aloud time*, aktivitas literasi, dan *parenting*.

#### SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa peran sekolah terhadap manajemen literasi sangat diperlukan. Hal ini bertujuan agar peserta didik menjadi generasi yang ‘melek literasi’. Manajemen literasi *habit forming* yang dilakukan di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir meliputi empat hal, yaitu 1) perencanaan (tas literasi, tas yang digunakan untuk membawa buku-buku bacaan yang dipinjam dari sekolah; pojok literasi, kegiatan literasi yang dilakukan pagi hari sebelum kegiatan pembelajaran inti dimulai dari literasi huruf, angka, iqro, suratan pendek, dan *problem solving*; *reading aloud time*, membacakan buku selama 15 menit secara rutin sebelum kegiatan inti dimulai; aktivitas literasi, merupakan kegiatan yang mencakup enam literasi dasar yang dikemas dalam bentuk permainan yang disesuaikan dengan tema dan materi belajar; 2) pengorganisasian, melalui POMG dan *parenting*; 3) pelaksanaan; dan 4) pengawasan, melalui Lomba Gernas Baku dan *reward Duta Baca*.

Hasil penelitian tersebut sangat disarankan agar diimplementasikan pada lembaga-lembaga PAUD sehingga anak usia dini yang berada pada fase fondasi dapat menjadi generasi yang ‘melek literasi’.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, C. (2021). Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab di RA Daarul Falah Tasikmalaya. *Jurnal Paud AGAPEDIA*, 5(1), 100–109.
- Ansari, M.I., Saidah, N., & Jumiaty. (2020). Program Kampung Literasi dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa SD/MI Desa Pandulangan Hulu Sungai Selata. *JIEES: Journal of Islamic Education at Elementary School*, 1(2), 60–72. <https://doi.org/10.47400/jiees.v1i2.17>
- Antoro, B., Boeriswati, E., & Leiliyanti, E. (2021). Hubungan Antara Kegiatan Literasi Dengan Prestasi Belajar Siswa Di Smp Negeri 107 Jakarta. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 145–157. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i2.2394>
- Arifudin, Moh., Sholeha, F. Z., & Umami, L. F. (2021). Perencanaan dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(02).
- Aulinda, I. F. (2020). Menanamkan Budaya Literasi Digital Pada Anak Usia Dini di Era Digital. *Tematik: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 88–93. <https://doi.org/10.26858/tematik.v6i2.15550>
- Cahyaningrum, E. S. dkk. (2017). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 203–213. <https://doi.org/10.37812/athufuly.v2i2.579>
- Candra, S. (2017). Pelaksanaan Parenting Bagi Orangtua Sibuk dan Pengaruhnya Bagi Perkembangan Anak Usia Dini. *ThufuLA*, 5(2), 267–287.
- Farini, I., & Rohita. (2023). Peran Guru Dalam Penumbuhan Minat Baca Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD An Nahl Pancoran Mas Depok. *Jurnal AUDHI Anak Usia Dini Holistik Integratif*, 5(2), 52–60.
- Mulia, H.R. (2019). Pembelajaran Berbasis Multimedia: Upaya Memahami Gaya Belajar Anak. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 5(2), 144–154. <https://doi.org/10.25078/jpm.v5i2.857>
- Hidayatulloh, P., Solihatul, A., Setyo, E., Fanantya, R. H., Arum, S. M., Istiqomah, R. T. U. N., & Purwanti, S. N. (2019). Peningkatan Budaya Literasi melalui Kegiatan Pojok Baca di SD Muhammadiyah Plus Malangjiwan Colomadu. *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 1(1). <https://doi.org/10.23917/blbs.v1i1.9301>
- Khalidia, F., & Rohita. (2018). Penumbuhan Minat Baca Anak Usia 5-6 Tahun di Komplek Lanata Residence 2. *Jurnal AUDHI Anak Usia Dini Holistik Integratif*, 1(1), 52–60.
- Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rosda.
- Montessori, M. (2017). *The Absorbent Mind Pikiran yang Mudah Menyerap* (Pustaka Pelajar, Ed.).
- Mulyasa, E. (2014). *Manajemen PAUD*. Rosda.
- Munastiwi, E., & Rukmana, I. S. (2020). Peran Manajemen Perpustakaan dalam Menyukseskan Program Literasi di Lembaga PAUD. *Jurnal Audi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD*, 5(2), 82–90.
- Muttaqin, M. F., & Rizkiyah, H. (2022). Efektifitas Budaya Literasi dalam Meningkatkan Keterampilan 4C Siswa Sekolah Dasar. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(1), 43–54. <https://doi.org/10.35878/guru.v2i1.342>
- Nuurjannah, P. E. I., Hendriana, H., & Fitrianna, A. Y. (2018). Faktor Mathematical Habits of Mind dan Kemampuan Literasi Matematis Siswa SMP di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Mercumatika: Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2(2), 51. <https://doi.org/10.26486/jm.v2i2.423>
- Rahmawati, A. D. (2018). Manajemen Pengorganisasian Program Kursus Bahasa Arab Di Pare Kediri. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 3(1), 52. <https://doi.org/10.24865/ajas.v3i1.71>
- Rohmaliah, L. (2021). *Manajemen Program Literasi Dalam Pembelajaran Sentra di TK Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto*. Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Safira, A. R. (2020). *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Caremedia Communication.
- Sardani, S., Khairuddin, K., & Usman, N. (2021). Manajemen Program Gerakan Literasi Sekolah Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sd Di Gugus 1 Indrapuri Aceh Besar. *Visipena*, 12(1), 17–29. <https://doi.org/10.46244/visipena.v12i1.1262>

- Suhaimi, I. (2017). Memberdayakan Kecerdasan Kinestetik Anak Untuk Budaya Literasi Bahasa. *Kredo : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 1(1).  
<https://doi.org/10.24176/kredo.v1i1.1754>
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. PT. Bumi Aksara.
- Tirtoni, F. (2021). Studi Kasus Fenomena Cooperative Parenting Guru dan Orangtua Wali Siswa SD dalam Implementasi Pembiasaan Berkarakter pada Transisi Pembelajaran Hybride. *COLLASE (Kreasi Pembelajaran Siswa Pendidikan Dasar)*, 4(6).
- Trelease, J. (2008). *Read Aloud Handbook: Mencerdaskan Anak dengan Membacakan Cerita Sejak Dini*. Hikmah, PT. Mizan Publika.
- Wahyuni, Fitri, S. M. A. (2020). Bermain dan Belajar pada Anak Usia Dini. *Al-Adabiya*, 15(1), 159–176.  
<https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.257>
- Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5840–5849.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3202>
- Wicaksono, B. C., Nurkolis, N., & Roshayanti, F. (2020). Manajemen Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Di Sd Negeri Sendangmulyo 04. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, 8(3).  
<https://doi.org/10.26877/jmp.v8i3.5395>
- Widhiasih, L. K. S., & Dharmayanti, P. A. P. (2019). Strategi Membaca Nyaring Di Sekolah Dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 96.  
<https://doi.org/10.25078/aw.v2i2.967>
- Wiyani, N.A. (2022). Kebijakan Program Literasi Dini. *Jurnal Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 7(2), 217–236.
- Yunita, N., & Apriliya, S. (2022). Efektivitas Literasi Keluarga Dalam Mendukung Aktivitas Belajar Anak Di Rumah. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1), 97–108.  
<https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v9i1.53050>